

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari kajian teoritis, hasil berbagai temuan dan pembahasan secara umum, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi keluarga peneliti memaparkan dan mengkaji lebih lanjut terkait teori pola komunikasi keluarga dari Devito (2013) dan teori sistem keluarga dari Murray Bowen (1950) mengenai pola komunikasi keluarga masyarakat adat cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi keluarga masyarakat adat cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak. Dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana dipaparkan diawal penelitian sebagai berikut:

5.1.1 Pola Komunikasi Keluarga Masyarakat Adat Cireundeu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal terhadap Anak

Komunikasi keluarga di masyarakat adat dalam usahanya menanamkan nilai kearifan lokal kepada anaknya tidak lepas dari suatu pola komunikasi yang terdapat dalam keluarga tersebut. Melalui keluarga seorang anak mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Pola komunikasi tergantung dari orang tua membangun komunikasi dengan anak dalam memperkenalkan nilai-nilai budayanya. Pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga adalah suatu proses dimana orangtua melakukan penanaman nilai dan norma kepada anak-anak atau anggota keluarga. Norma merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan disosialisasikan kepada anggota keluarga terutama anak agar mampu berperan dan berperilaku sesuai patokan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pola komunikasi keluarga juga merupakan upaya mewariskan nilai-nilai dan norma yang ada di keluarga kepada anggota keluarganya (Sari, Hubeis, Mangkuprawira dan Saleh, 2010, hlm. 39).

Nilai-nilai kearifan lokal lambat laun telah mengalami penurunan, salah satu budaya lokal yang kini dianggap mulai luntur adalah budaya sunda. Keberadaan kearifan lokal sudah diabaikan dan tinggal menjadi cerita masyarakat, di beberapa tempat lainnya terutama di Indonesia kearifan lokal bahkan telah hilang (Sobarna, 2007, hlm. 13). Namun berdasarkan hasil penelitian dilapangan, masyarakat Kampung Adat Cireundeu sampai saat ini masih mampu mempertahankan nilai kearifan lokalnya secara turun-temurun ke generasi berikutnya dan yang menjadi salah satu kearifan lokalnya ialah masyarakat adat Cireundeu mampu konsisten selama 100 tahun mengkonsumsi “rasi” atau beras singkong menjadi makanan pokok sejak tahun 1918. Meskipun adanya pengaruh arus modernisasi, keluarga masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap memiliki jati diri yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal atau budaya adat Cireundeu yang dilandasi nilai-nilai sunda wiwitan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, pola komunikasi keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma budaya dan kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu terhadap anaknya. Komunikasi keluarga yang intensif dengan tetap dan selalu berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Kampung Adat Cireundeu, keluarga telah membuat nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan kearifan lokal serta budaya tersebut tetap dipegang teguh sehingga membentuk jati diri pada setiap individu sebagai masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Berikut peneliti telah menemukan pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dan membagi menjadi empat aspek pola komunikasi keluarga yang sesuai berdasarkan dari pernyataan Devito (2013, hlm. 272-273), bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yaitu pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*), yaitu:

- 1) Dalam pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), terdapat persamaan, keterbukaan, dan kesetaraan dalam menanamkan serta

menjalankan nilai-nilai kearifan lokal antara orangtua dengan anak. Persamaan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak laki-laki atau perempuan merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat adat Cireundeu pada anaknya. Keterbukaan dilakukan orangtua kepada anaknya dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di kampung adat Cireundeu tetapi secara bertahap melihat usia dari anaknya dengan tujuan untuk menjalin kedekatan antara orangtua dengan anaknya. Adapun keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam kesetaraan menjalankan nilai kearifan lokal menganggap pada dasarnya anak setara dengan orangtua dalam hal menjalankan nilai kearifan lokal, namun setara pada pembagian kewajiban dan haknya masing-masing antara orangtua dengan anak.

- 2) Dalam pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), terdapat pembagian tugas dalam keluarga dan hukuman yang diterapkan dalam menjalankan pembagian tersebut. Pembagian tugas dalam keluarga berdasarkan kesepakatan dari suami dan istri. Suami di keluarga masyarakat adat mempunyai peran dalam aspek *the provider role* yang bertanggung jawab mencari uang untuk mendukung kebutuhan keluarga. Sedangkan istri di keluarga masyarakat adat mempunyai peran dalam aspek *the housekeeper role* yang bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja, menyiapkan makanan serta mengatur keuangan rumah tangga. Adapun tugas bersama antara suami dan istri di keluarga masyarakat ada mempunyai peran dalam aspek *the child-care role* yang merawat anak secara fisik, seperti memberi makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak dan juga *the child-sozialization role* yang mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan perilaku yang berlaku di masyarakat. Adapun tugas anak belajar dan menjalankan nilai-nilai kearifan lokal serta tradisi yang ada di kampung adat Cireundeu. Penerapan hukuman oleh keluarga dilakukan untuk membentuk kedisiplinan dan sebagai bentuk pendidikan yang ditanamkan oleh

orangtua kepada anak. Hukuman yang dilakukan oleh keluarga masyarakat adat Cireundeu bukan hukuman yang bersifat keras, melainkan hanya menasehati anak terutama dalam aspek sopan santun.

- 3) Dalam pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), terdapat upaya orangtua mendominasi dalam pengambilan keputusan dan tujuan orangtua memegang kontrol dalam keluarga. Pengambilan keputusan di keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam upayanya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan cara mengajak istri berunding mengenai suatu pilihan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang disepakati oleh suami istri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, subjek TS, subjek S, dan subjek NS termasuk kedalam aspek *husband dominant decision*, yaitu tipe keputusan yang sebagian besar didominasi oleh pengaruh pihak suami daripada pengaruh anggota keluarga lainnya. Suami sebagai orang yang mengatur dan mengambil suatu keputusan dalam keluarga. Sedangkan subjek OS termasuk kedalam aspek *syncratic decision*, yaitu tipe keputusan yang merupakan hasil kesepakatan suami dan istri. Dalam bentuk keputusan ini pengaruh suami dan istri adalah seimbang. Adapun upaya dan tujuan memegang kontrol dalam keluarga masyarakat adat Cireundeu dengan cara menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing serta mengarahkan anak ikut serta dalam acara-acara adat atau kegiatan lainnya, mempelajari kesenian sunda, serta nilai, norma, dan budaya sunda. Hal tersebut dengan tujuan agar anak bisa mengenal serta melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal lalu nilai-nilai budaya yang ada di keluarga jangan sampai dilupakan sehingga bisa diteruskan ke generasi selanjutnya.
- 4) Dalam pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*), terdapat pemegang kekuasaan dalam keluarga, upaya dan tujuan keluarga dalam memerintah/mengarahkan anak, serta respon anak terhadap perintah tersebut. Keluarga masyarakat adat Cireundeu termasuk kedalam tipe keluarga konsensual dimana keluarga yang memiliki orientasi konformitas dan percakapan yang tinggi. Orangtua memegang kekuasaan dalam

memerintah berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak, meskipun keputusan orangtua tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun orangtua selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan. Kemudian upaya dan tujuan keluarga dalam memerintah/mengarahkan anak tidak lepas bertujuan untuk menanamkan serta mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi yang ada di masyarakat adat Cireundeu pada anak. Sehingga nilai-nilai atau tradisi tersebut dapat diteruskan oleh anak yang dianggap sebagai generasi penerus keluarganya. Adapun respon semua anggota keluarga terutama anak mematuhi akan perintah yang diterapkan orangtuanya.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Keluarga Masyarakat Adat Cireundeu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal terhadap Anak

Peran keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada anaknya, berdasarkan hasil temuan di lapangan tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut hasil kesimpulan peneliti yang ditemukan ketika di lapangan:

- 1) Dalam faktor pendukung menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak, terdapat faktor pendukung eksternal dan internal. Faktor pendukung eksternal ialah lingkungan kampung adat Cireundeu yang masih kuat akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya. Selain itu sangat mendukung dengan adanya sekolah aksara sunda serta di bidang keseniannya tersedia lengkap alat-alat kesenian sunda sehingga anak-anak masyarakat adat bisa mempelajari kesenian-kesenian sunda tersebut di kampung adat Cireundeu. Adapun faktor pendukung internal meliputi lingkungan keluarga yang mendukung dan mengarahkan anak mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, selain itu kesadaran dari individu sendiri akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan serta tradisi sebagai masyarakat adat Cireundeu. Upaya keluarga masyarakat adat Cireundeu menanamkan nilai-nilai kearifan

lokal pada anak melalui kebiasaan sehari-hari sebagai masyarakat adat sejak anak usia dini dan diperkenalkan secara bertahap melihat usia anak.

- 2) Dalam faktor penghambat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak, terdapat bentuk hambatan dan upaya dalam menghadapi hambatan tersebut. Bentuk hambatan yang dirasakan oleh keluarga masyarakat adat Cireundeu disebabkan karena modernisasi dan penggunaan media komunikasi modern seperti *handphone*, internet, *game online* dan media sosial. Semua itu pengaruh dari adanya arus globalisasi. Adapun upaya dalam menghadapi hambatan yang disebabkan oleh arus globalisasi, keluarga masyarakat adat Cireundeu mampu bertahan melalui nilai kearifan lokal yang ada di kampung adat Cireundeu. Upayanya seperti membatasi dan mengawasi penggunaan media komunikasi modern serta mengajak main anak dengan permainan-permainan sunda dan latihan kesenian di Bale.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berusaha mengkaji dan menganalisa mengenai pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak ditengah era globalisasi. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana komunikasi yang terjadi pada keluarga masyarakat adat dalam upayanya melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal pada anaknya sebagai generasi penerus keluarga. Serta penelitian ini juga diharapkan sebagai rujukan baru mengenai penelitian komunikasi keluarga dan penanaman nilai kearifan lokal pada anak.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk para praktisi komunikasi dalam mengkaji komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak. Kemudian penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan masukan bagi keluarga masyarakat adat dalam

melestarikan budaya dan menanamkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal pada anaknya sebagai generasi penerus keluarga ditengah era globalisasi.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengaitkan dengan respon dan ketertarikan anak secara meluas dalam mengenal dan mempelajari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dilakukan mengenai bagaimana respon dan ketertarikan anak dalam mempelajari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ditengah era globalisasi.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Bagi keluarga masyarakat adat supaya bisa memerhatikan setiap interaksi yang terjadi dan tidak kesulitan saat menanamkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal pada anak. Selain itu, orangtua perlu meningkatkan pemahaman mengenai penanaman nilai pada anak secara keseluruhan dari segi strategi bahasa, interaksi, peran budaya, kemampuan interaksi dalam pertumbuhan biologis anak, keterbukaan, sikap mendukung, dan penggunaan media komunikasi secara benar kepada anak.